

Naskah Publikasi

**REKONTEKSTUALISASI GEROBAK AFDRUK FOTO KILAT  
DI KOTA YOGYAKARTA : SEBUAH PENELITIAN TERAPAN**



Disusun dan dipersiapkan oleh  
**Danysswara**  
1410693031

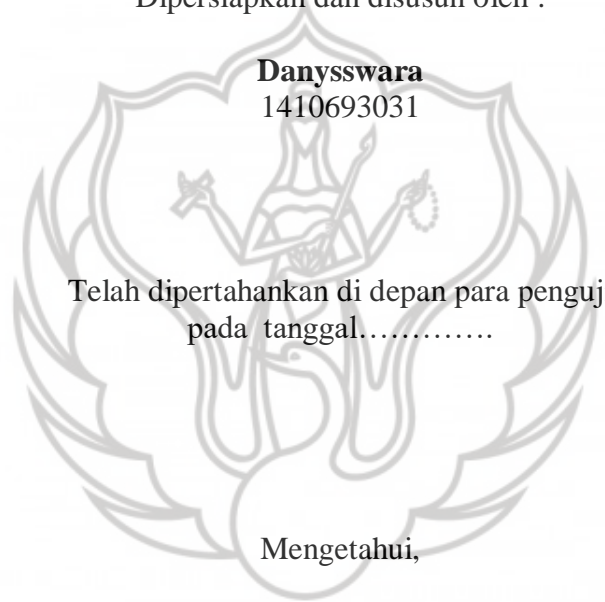
JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019

Naskah Publikasi

**REKONTEKSTUALISASI GEROBAK AFDRUK FOTO KILAT  
DI KOTA YOGYAKARTA : SEBUAH PENELITIAN TERAPAN**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**Danysswara**  
1410693031



Telah dipertahankan di depan para penguji  
pada tanggal.....

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

-----

-----

Dewan Redaksi Jurnal *spectā*

-----

## ABSTRAK

Afdruk Foto Kilat adalah jasa cetak pasfoto yang menggunakan teknik cetak fotografi analog, dengan memanfaatkan ruang gelap berupa gerobak dan enlarger yang dirakit sendiri dengan peralatan seadanya. Jasa cetak foto kilat ini digunakan karena alasan kepraktisan pada zamanya, setiap proses mencetak foto hanya butuh waktu 10-15menit. Kemudian di tahun 2000an mulailah revolusi teknologi digital perlahan namun pasti menggeser praktik Afdruk Foto Kilat, para konsumen pun semakin banyak yang menggunakan fotografi digital untuk membuat pasfoto dikarenakan prosesnya yang lebih cepat dan biayanya pun lebih murah.

Penelitian terapan ini bertujuan merekonstruksi teknologi Afdruk Foto Kilat berdasarkan data melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi diubah menjadi bentuk fisik gerobak dengan metode rekonstruksi. Praktik rekontekstualisasi membawanya kembali untuk tujuan lain yaitu sarana edukasi dan nostalgia, bukan lagi untuk mencetak pasfoto seperti masa lalu namun untuk jasa foto kilat dengan tetap menggunakan teknologi analog. Praktik rekontekstualisasi dilakukan dengan menambahkan kamera dan instalasi studio untuk berfoto mengabadikan momen kebersamaan.

Dalam praktik rekontekstualisasi yang telah dilakukan pada acara Festival Kesenian Yogyakarta, Tatto Merdeka, Jogjakarta International Batik Bienalle, Pesta Boneka dan Ngayogjazz, Afdruk Foto Kilat 56 telah menjadi sarana edukasi kepada masyarakat tentang praktik fotografi analog yang saat ini sudah tidak dapat dijumpai lagi di kota Yogyakarta.

Kata Kunci : afdruk foto kilat, analog, rekontekstualisasi

## ABSTRACT

Afdruk Foto Kilat is a photo printing service that uses analog photography printing techniques, utilizing a darkeoom and enlarger that is self-assembled with makeshift equipment. Afdruk Foto Kilat is used by people for reasons of practicality in the future, every process of printing photos only takes 10-15 minutes. Then in the 2000s the digital technology revolution began slowly but surely shifting the practice of Afdruk Foto Kilat, consumers were increasingly using digital photography to make photos because the process was faster and the cost was cheaper.

This applied research aims to reconstruct Afdruk Foto Kilat technology based on data through interview, observation, and documentation methods converted into the physical shape of the cart with the reconstruction method. Reconstructionist practices bring it back to other purposes, namely means of education and nostalgia, not to print passport-photos like in the past but for express photo services while still using analog technology. The practice of recontextualization is done by adding cameras and studio installations to take pictures of capturing moments of togetherness.

In the practice of recontextualization that has been carried out at the Yogyakarta Arts Festival, Tatto Merdeka, Jogjakarta International Batik Bienalle, Pesta Boneka and Ngayogjazz, Afdruk Foto Kilat 56 has become a means of educating the public about the practice of analog photography which is now not available in Yogyakarta .

Keywords: afdruk foto kilat, analogue, recontextualization

## Pendahuluan

Kata afdruck berasal dari *afdrucken* yang berasal dari bahasa Belanda dan berarti cetak, namun afdruck lebih identik dengan cetak foto. Afdruck foto kilat adalah jasa cetak foto yang menggunakan teknik cetak fotografi analog, dengan memanfaatkan ruang gelap dan *enlarger* yang dirakit sendiri dengan alat seadanya. Jasa cetak foto kilat ini digunakan orang karena alasan kepraktisan pada zamanya, setiap proses mencetak foto hanya butuh waktu 10-15menit.

Rekontekstualisasi yang dimaksud di sini adalah mengubah konteks praktik jasa pasfoto afdruck foto kilat yang semula untuk tujuan birokrasi menjadi untuk sarana rekreasi dan edukasi. Bertujuan untuk memberikan solusi atas permasalahan tertentu secara praktis. Data dari hasil penelitian yang didapat diubah menjadi bentuk fisik yang dapat dirasakan secara langsung dengan melakukan metode rekonstruksi pada praktik afdruck foto kilat.

Menurut penuturan Setiawan awal kehadiran afdruck foto kilat di jalanan kota Yogyakarta adalah sekitar tahun 1980an, sebelum jasa cetak foto hanya dikuasai oleh studio foto seperti : Liek Kong, Wasim, Sinar, dan Tik Sun. Afdruck foto kilat muncul di Yogyakarta karena kebutuhan waktu mencetak foto, biasanya foto studio perlu waktu 1-2 hari untuk mencetak pasfoto dan belum tentu bisa memberikan layanan kilat untuk kebutuhan pasfoto yang mendadak. Terlebih lagi sebagian usaha di jogja termasuk studi foto akan tutup pada siang hari antara jam 14:00-17:00 untuk beristirahat karena Yogyakarta tempo dulu akan sepi pada siang hari. Sehingga para konsumen tidak dapat mendapatkan pasfoto pada saat yang mendadak.

Melalui pasfoto orang memperkenalkan dirinya sendiri sekaligus membedakan dirinya dengan orang yang lain. Pas foto adalah citra diri, artinya pasfoto adalah pengenalan diri yang "sahih". Mesti begitu pasfoto tidak sepenuhnya milik pribadi, di dalamnya tepat ada kekuasaan negara, seperti dalam hal dokumentasi dan administrasi kependudukan. Di ranah ini negara melakukan pengawasan dan kodefikasi terhadap rakyatnya (Svarajati, 2013:61).

Sebenarnya sejak masa 1945-1975 para pelaku fotografi sudah menggunakan *enlarger* yang dirakit sendiri. Namun keterbatasan teknologi fotografi saat itu, pada kenyataannya tidak menghalangi pengelola studio-studio foto untuk tetap memaksimalkan kualitas foto yang akan diserahkan kepada pelanggan (Irwandi, 2015). Tak jauh berbeda dengan masa tersebut para ahli cetak afdruk foto kilat juga merakit sendiri enalargernya dan dengan peralatan yang sangat konvensional seperti kaca pembesar, kayu yang dilubangi, cermin, kertas karton untuk billownya dan umumnya hanya lensa yang dibeli dari toko peralatan fotografi. Lampu *enlarger* yang menggunakan cahaya matahari langsung atau digantikan dengan lampu petromak untuk cuaca yang gelap atau malam hari dengan konsekuensi kamar gelap akan menjadi lebih hangat.

Memahami pentingnya pasfoto bagi setiap penduduk dalam suatu negara, umumnya proses pembuatan pasfoto membutuhkan waktu berhari-hari pada waktu itu mulai dari proses memotret - mencuci - kemudian mencetaknya. Untuk mempersingkat waktu pembuatan pasfoto, mulai bermunculan praktik afdruk foto kilat yang dapat prosesnya secepat "kilat" yang bisa memangkas waktu pembuatan foto menjadi hanya beberapa menit saja. Praktik afdruk foto kilat berada dikejayaan sekitar tahun 1980an sampai akhir 1990an. Pada awal tahun 2000an teknologi digital mengepur kejayaan afdruk foto kilat, teknologi digital yang begitu lebih cepat dan bisa mencetak pasfoto berwarna membuat perlahan namun pasti para pelaku jasa afdruk foto kilat mencari sumber usaha lain untuk bertahan hidup.

Praktik afdruk foto kilat memang sangat sulit untuk dilakukan saat ini untuk mencetak pasfoto seperti masalah. Namun masih memungkinkan untuk membawanya kembali untuk tujuan lain yaitu edukasi dan nostalgia tentang praktik fotografi analog yang dianggap sudah punah, dan juga sarana rekreasi untuk berfoto bersama keluarga atau kerabat untuk mengabadikan momen kebersamaan.



Bagan 1, Proses Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang pertama adalah wawancara. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan orang yang diwawancarai dengan cara tanya jawab dan tatap muka antara pewawancara dengan Informan. Seorang peneliti berkerja dengan informan untuk menghasilkan suatu deskripsi kebudayaan atau untuk mencari informasi secara langsung (Spradley, 2006:39). Informan awal dalam penelitian ini adalah para tukang cetak afdruk kilat yang pada masalalu membuka praktik di beberapa tempat di Yogyakarta, saat praktik rekontekstualisasi dilakukan yang menjadi informan adalah para pelanggan atau para pengunjung yang menggunakan jasa foto Afdruk Foto Kilat 56 untuk mengetahui bagaimana respon dari praktik afdruk foto kilat yang kembali setelah beberapa tahun menghilang di kota Yogyakarta .

Selanjutnya metode yang kedua adalah melakukan observasi terhadap suatu objek yang diteliti. Dalam hal ini adalah melakukan observasi di dunia maya dengan mencari beragam artikel yang berhubungan dengan afdruk foto kilat. Artikel berupa media online, blog, dan jurnal ilmiah. Bertemu langsung dengan orang-orang yang



pernah bersinggungan langsung afdruk foto kilat serta melakukan observasi langsung dengan gerobak afdruk foto kilat yang masih tersisa.

Selanjutnya pengumpulan data yang ketiga adalah studi dokumentasi. Penggunaan hasil dokumen - dokumen berguna untuk menambah bukti dan mendukung sumber - sumber lain. Dokumentasi didapat dari beragam sumber yang paling banyak adalah dari Ruang MES56 karena pernah melakukan penelitian terhadap afdruk foto kilat namun belum pernah dipublikasikan.

Selanjutnya mempelajari dan mencari referensi berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat oleh peneliti sebelumnya. Sebagai salah satu dari penerapan metode penelitian yang akan dilakukan. Diantaranya yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Irwandi, G.R. Lono Lastoro Simatupang, dan Soeprapto Soedjono di tahun 2015, yang berjudul "Sejarah Singkat Studio Fotografi Potret Di Yogyakarta 1945-1975: Sumber Daya Manusia, Teknologi, Dan Kreasi Artistiknya". Yogyakarta: Jurnal Rekam. Vol. 11 No. 2 - Oktober 2015. Kemudian buku yang ditulis oleh Ansel Adams berjudul "The Print" di tahun 1976. Buku tersebut membahas tentang seluk-beluk teknik mencetak fotografi analog. Ada pula CLERA - THE WORLD'S FIRST TRANSPARENT CAMERA oleh Anton Orlof, Anton Orlof membuat eksperimen dengan membuat kamera transparan pertama di dunia, kamera tersebut adalah kamera yang menggunakan Akrilik transparan berwarna merah, dengan menggunakan lensa abad 19 bermerek Petzval. Hasil eksperimennya tersebut dipublikasikan di website [filmisnotdead.com](http://filmisnotdead.com).

Data yang didapatkan dari metode sebelumnya direalisasikan menjadi bentuk gerobak sama seperti aslinya pada masalah, namun dengan sedikit tambahan berupa modifikasi pada enlarger dan juga ruang cetak yang memiliki jendela yang memungkinkan untuk melihat proses kerja afdruk foto kilat secara langsung.

Secara keseluruhan berisi tentang kumpulan tulisan yang banyak memuat wacana fotografi. Buku *Pot-Pouri Fotografi* yang ditulis oleh Soeprato Soedjono merupakan salah satu buku panduan fotografi. Buku ini tidak hanya memuat teks dengan bahasa tulis, tetapi di dalamnya juga terdapat foto yang menggantikan teks.

Masing-masing diyakini memiliki nilai yang berbeda dengan konteks yang berbeda pula dalam konteks bahasa visual. Dalam buku ini juga menjelaskan adanya Aspek formal dalam pasfoto seperti posisi yang harus menghadap kamera, ekspresi wajah yang 'datar', pakaian tertentu latar belakang yang harus sesuai sampai jenis film berwarna ataupun hitam-putih juga ikut ditentukan. Kemudian buku *Photogogs* yang ditulis oleh Tubagus adalah buku fotografi yang membahas tentang pasfoto yang sangat penting bagi masyarakat modern dan menjadi identitas yang membedakan seseorang dengan orang lainya.

Anton Orlof membuat eksperimen dengan membuat kamera transparan pertama di dunia, kamera tersebut adalah kamera yang menggunakan Akrilik transparan berwarna merah, dengan menggunakan lensa abad 19 bermerek Petzval. Hasil eksperimennya tersebut dipublikasikan pada website [filmisnotdead.com](http://filmisnotdead.com). Pada penelitian tersebut bisa dipastikan bahwa pembuatan ruang cetak transparan sangat mungkin bisa dilakukan. Pada tahun 2017 M Fajar Apriyanto dan Ade Aulia Rahman membuat sebuah penelitian terapan dengan membuat *afgan* kamera tembus pandang pada sebagian sisinya. Penelitian yang bertujuan memperkenalkan sejarah fotografi dengan performatif dan juga partisipatif tersebut berhasil menghibur penonton yang sebelumnya penasaran pada setiap aksinya. Penelitian tersebut adalah salah satu penelitian yang sangat relevan dijadikan acuan dalam membuat gerobak afdruk foto kilat tembus pandang.

Kebiasaan masyarakat di Jawa menggunakan jasa Afdruk Kilat khususnya di kota Yogyakarta untuk membuat pasfoto. Dengan sebuah gerobak, lampu petromak, cairan kimia, dan kertas foto proses mencetak bisa ditunggu. Namun hasil pasfoto akan cepat pudar karena kualitas rendah cairan kimia yang digunakan. Tetapi dengan proses yang cepat dan harga yang murah menjadi pilihan masyarakat pada kala itu. Cacatan Karen Strassler menjelaskan pada bukunya *Refracted Visions*.

Jasa Afdruk, yang Tersingkir dari Zaman. Ame yang berasal dari kota Garut Jawa Barat merantau ke kota Bandung dan membuka usaha afdruk foto kilat yang berlokasi dekat dengan perempatan Jalan Palasari-Lodaya. Selama berada di Bandung Ame



menggunakan gerobak usaha afdruk foto kilatnya untuk digunakan sebagai tempat tinggalnya, sekaligus membuka usaha untuk membuat stempel dan plat nomer kendaraan bermotor. Ame menuturkan kalau saat ini keuntungannya yang idapat tidak sebanyak saat tahun 90an dimana teknologi digital belum banyak dipilih. Artikel tersebut ditulis oleh Gin Gin Tigin Ginulur.

Kai Ruslan yang saat ini berusia kurang lebih 75 tahun adalah tukang cetak foto terahir dengan menggunakan afdruk foto kilat dan menggunakan gerobak yang bisa ditemui di kota Banjarmasin atau bahkan di Indonesia. Kai Ruslan saat ini sudah tidak lagi mengejar keuntungan dari praktiknya, tetapi untuk bercengkrama dengan siapa sajah yang ingin mencari tau tentang praktik afdruk foto kilat atau hanya untuk bernostalgia. Bang Acid menuliskan artikel tersebut dengan kemasan foto cerita tentang Kai Ruslan di blog pribadinya.

Sebagian pelaku afdruk foto kilat masih hidup di Yogyakarta. Mereka sudah beralih ke profesi lainya seperti: penjual rokok, tambal ban, menyediakan jasa angkut barang, dan pada umumnya menjadi pembuat stempel dan plat motor. Diantara yang masih bertahan hidup adalah Barjo yang dahulu membuka jasa afdruk foto kilat di depan Kuburan Gajah Jl.Raya Jogja, dan Tris yang gerobaknya masih utuh di jalan Batikan.

Objek penelitian dalam penelitian ini dimulai dari Barjo yang memulai afdruk foto kilat di tahun 1989 sampai dengan 1988 ketika reformasi president Soeharto. Awal mulanya Barjo belajar dari temannya yang sudah memulai melakukan afdruk foto kilat lebih dahulu yang membuka praktik di sekitar kampus UPN Yogyakarta pada sekitar tahun 1989. Barjo hanya butuh waktu sekitar seminggu untuk belajar mencetak setelahnya ia langsung memberanikan diri untuk membuka lapak sendiri. Barjo mengaku bisa membeli rumah sederhananya saat ini didapat dari keuntungannya melakukan afdruk foto kilat .

Selain itu Ari seorang pencetak afdruk foto kilat hingga tahun 2009, dahulu ia membuka praktek di Jalan Persatuan dekat kampus Universitas Gajah Mada (UGM)

Yogyakarta, setelah gempa di tahun 2006 yang melanda Yogyakarta ia berpraktek cetak foto afdruk foto kilat sambil membuka usaha Stempel di tempat yang sama.

Menurut Ari sebagian tukang cetak afdruk foto kilat di Yogyakarta memotong kertas foto dengan cara melipatnya menjadi dua kemudian dipotong dengan benang tebal, untuk mempermudah membagi kertas di dalam kamar gelap dengan presisi sebelum akhirnya dipotong dengan gunting setelah dicetak. Ari belajar mengafdruk foto dari Muslim yang juga berprofesi tukang Afdruk Kilat.



Gambar 1, *Enlarger* milik Toni

(Foto oleh : Danysswara)

*Enlarger* milik Toni seorang pencetak afdruk foto kilat di masa akhir afdruk foto kilat yaitu tahun 2008-2009, dahulu ia membuka praktek di Jalan Persatuan dekat kampus Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta atau di sebrang grobak milik Ari. Toni belajar mengafdruk foto dari Hasbulah atau yang lebih akrab disapa Bajuri, Hasbulah menjual grobaknya ditahun 2008 kepada Toni sekaligus mengajari Toni untuk mengafdruk foto.

*Enlarger* yang digunakan oleh Toni adalah *enlarger* tipe *horizontal* atau sejajar tanpa menggunakan kaca/cermin untuk membelokan cahaya ke arah vertikal. *Billow enlarger* dibuat dengan menggunakan kertas karton yang dilipat, tempat lensa dibuat dengan

menggunakan kayu dan diberi pemberat berupa semen yang dicetak persegi agar mudah mengatur fokus.



Gambar 2 peralatan milik mujadi.

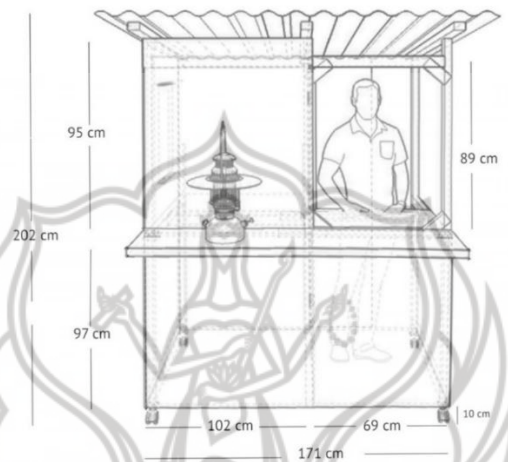
(Foto oleh : Danysswara)

Mujadi sudah membuka jasa afdruk foto kilat sejak lulus SMA, praktik itu dimulai sekitar tahun 1998 dan praktiknya berada di depan kampus STIE Kerjasama jalan parangtritis KM 3.5. Kampus dengan bangunan 4 lantai yang cukup megah hancur akibat gempa di tahun 2006 secara tidak langsung menggerus para pelanggan setianya yang kebanyakan adalah mahasiswa STIEKER. pada gambar 2 bisa dilihat ada 2 kaca pembesar yang sudah dipasang ke dalam papan, kedua kaca pembesar tersebut berguna sebagai kondenser atau pembesar cahaya dan terdapat 2 lensa *enlarger*.

### **Pembahasan**

Secara marterial gerobak afdruk foto kilat tidak lah jauh berbeda dengan gerobak pedagang kakilima pada umumnya, terbuat dari balok kayu sebagai kerangkanya dan papan triplek sebagai dindingnya. Namun secara fungsinya gerobak afdruk foto kilat biasanya memiliki 2 buah ruang utama, yaitu ruang gelap yang kedap cahaya yang berguna sebagai ruang cetak dan juga ruang yang pada umumnya digunakan untuk melayani pelanggan.

Ruang gelap adalah ruangan utama yang berfungsi sama seperti kamar gelap untuk mencetak foto pada umumnya berukuran lebar sekitar 90cm, panjang sekitar 90cm dan tingginya antar 160-170 cm tergantung seberapa tinggi sang tukang cetaknya. Penggunaan akrilik merah digunakan untuk membuat ruang cetak tembus pandang. Agar pengunjung atau penonton bisa menyaksikan apa yang sebenarnya terjadi di dalam gerobak saat proses mencetak sedang terjadi.



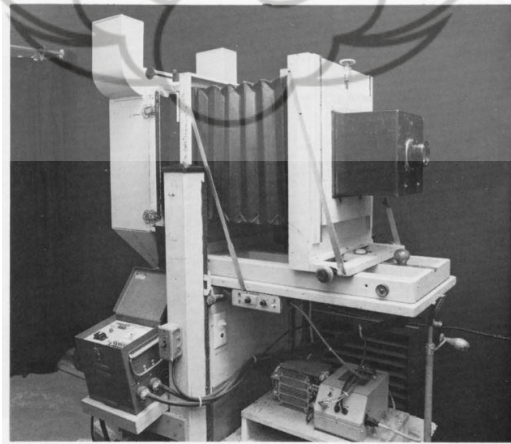
Gambar 3, Rancangan gambar teknik  
(Ilustrasi oleh : Siti Azizah)



Gambar 4, Hasil Akhir Gerobak  
(Foto oleh : Danysswara)

Menurut Jacobson dalam buku *Manual Book Of Photography*: “Ada dua cara utama untuk membuat cetakan dari bahan fotografi: pencetakan kontak (*contact print*) dan pencetakan proyeksi menggunakan enlarger” (Jacobson, 2000:349). Pada masa lalu sebelum fotografi decetak dengan proyeksi dari enlarger, lembaran negative disusun di atas kertas foto peka cahaya untuk dilakukan *contact print*. Pada umumnya yang digunakan adalah kertas berukuran (8 x 10 inci atau 20,3 x 25,4 cm) yang dapat menampung 12 frame dari negative film 6x6 cm atau 36 megative dari 24x36mm. Untuk melihat fotografi secara positif dan menyeleksi negative mana yang akan dilakukan pembesaran “enlarging”, editing atau modifikasi dengan menggunakan enlarger.

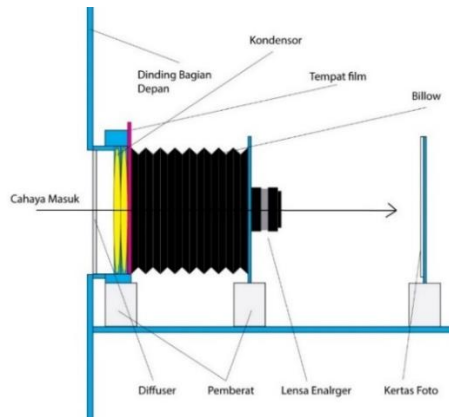
Teknologi enlarger awalnya menyerupai proyektor slide besar, dengan sumbu optik horizontal. Untuk menghemat ruang, Enlarger kemudian dirancang dengan sumbu vertikal dan sebagian besar dari jenis ini digunakan pada saat ini. Enlarger vertikal sangat menghemat ruang dan juga biaya, tetapi juga lebih cepat digunakan. Bahkan ada beberapa jenis yang memiliki autofocus. Enlarger horizontal masih digunakan untuk melakukan cetakan yang besar (Jacobson, 2000:349).



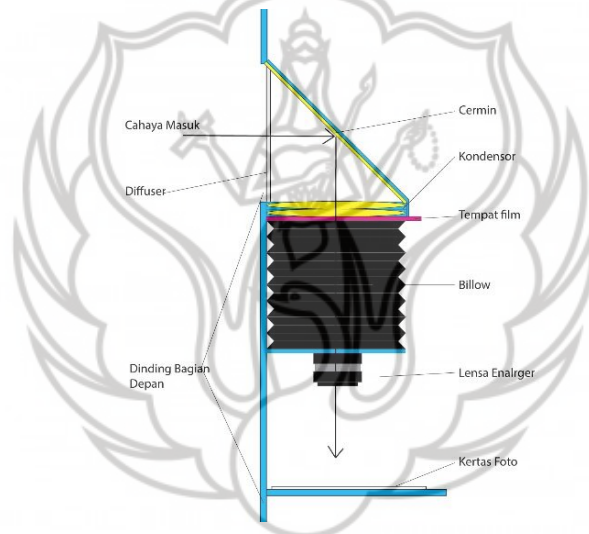
Gambar 5, Enlarger tipe horizontal milik Ansel Adams, yang dibuatnya dengan mengadaptasi teknologi kamera portait berukuran 11 x 14 inch

(Foto oleh : Ansel Adams)





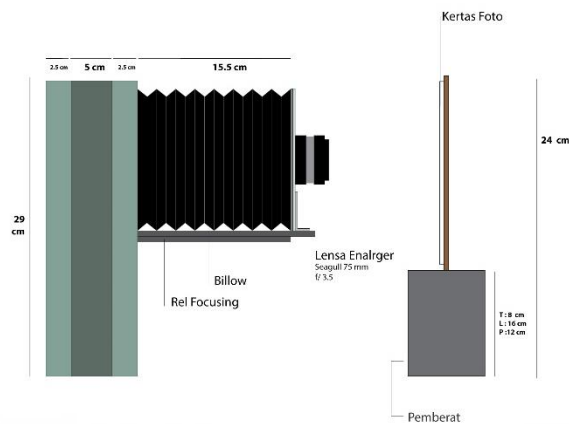
Gambar 6 Enlarger Afdruck Kilat tipe Vertical.  
(Ilustrasi oleh Danysswara)



Gambar 7 Enlarger Afdruck Kilat tipe Horizontal.  
(Ilustrasi oleh Danysswara)

Ada dua jenis atau dua tipe enlarger yang biasa digunakan oleh para tukang cetak afdruck foto kilat yaitu tipe horizontal atau bidang yang sejajar dengan horizon atau garis data dan tipe vertikal atau tegak lurus dari bawah ke atas atau kebalikannya. Billow yang digunakan dirakit sendiri dengan menggunakan kertas tebal dengan mengikuti pola pada enlarger yang ada.





Gambar 8 Rancangan enlarger Afruk Foto Kilat yang dibulat (tampak bagian samping)  
(Ilustrasi oleh Danysswara)

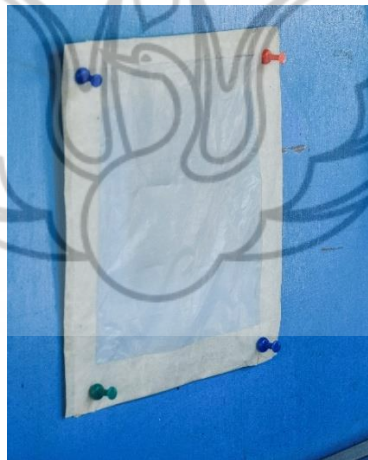
Pada bagian bawah billow diberikan tambahan berupa rel yang biasanya rel tersebut digunakan untuk laci. Rel tersebut berguna untuk membatu dan mempermudah proses untuk mencar focus. Bahan untuk body enlarger menggunakan kayu dan triplek yang disambung dengan cara dipaku dan dicat, untuk billow dibuat sendiri dengan menggunakan kertas hvs yang ditutupi kain berwarna hitam pada kedua sisinya. Bagian kertas foto dihibahkan oleh Toni, dan untuk ukuran dan bentuk enlarger merupakan kopian dari enlarger milik Toni, yang gagal untuk direstorasi karena begitu banyak kerusakannya.



Gambar 9 Enlarger afdruck foto kilat yang telah dibuat  
(Foto oleh Danysswara)

Pada praktik afdruk foto kilat penggunaan lampu Petromaks digunakan sebagai sumber cahaya utama untuk mencetak, beberapa pelaku afdruk foto kilat seperti Toni (daerah kampus UGM) dan Mujadi (Depan kampus STIKER) menggunakan cahaya petromak sepanjang hari dengan alasan intensitas cahaya lebih stabil. Namun ada juga yang tidak menggunakan lampu petromaks sama sekali seperti Barjo dikarenakan merepotkan dan membuat ruang cetak semakin panas. Lampu petromak berfungsi juga untuk mempercepat proses pengeringan setelah proses mencuci foto, dengan cara foto diletakan di atas lampu petromak.

Pada praktik rekonstuksi yang dilakukan oleh Afdruk Kilat 56 tim afdruk foto kilat 56 sepakat untuk memodifikasi lampu petromak dengan melepas bagian sumbu atau kaus petromak dan menggantinya dengan lampu LED 20 Watt dikarenakan harga minyak tanah yang cukup mahal yaitu 85.000 untuk 5 liternya, hal tersebut akan menaikkan biaya produksi dan tentunya akan menaikkan harga jual.

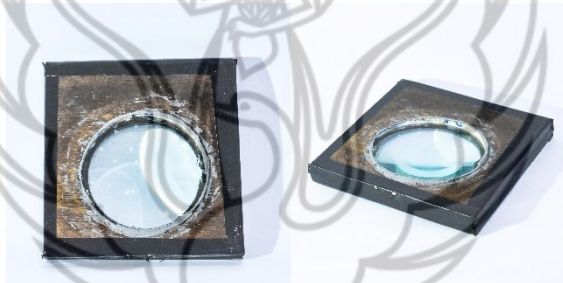


Gambar 10 Difusser yang berbahan kantong plastic berwarna putih  
(Foto oleh Danysswara)

Diffuser atau penyaring cahaya digunakan adalah atribut penting lainnya yang biasanya berbahan kertas kalkir atau plastik berwarna putih susu yang ditempatkan pada bagian lubang depan tempat cahaya masuk. Tanpa adanya penggunaan diffuser,

enlarger afdruk foto kilat akan berubah menjadi sebuah kamera karena akan memproyeksikan imaji yang ada di depan gerobak dan juga sekaligus imaji yang ada pada film.

Kondensor adalah untuk menerangkan negatif film menggunakan output cahaya lampu seefisien mungkin. Tujuan ini tercapai jika kondensor membentuk gambar sumber cahaya (Jacobson, 2000:349). Kompilasi cahaya yang paling tinggi adalah pencahayaan "*point-source*", yang memanfaatkan lampu yang sangat kecil namun sangat cemerlang bersama dengan lensa kondensor yang dirancang khusus. Sistem optik kondensor pada umumnya dikombinasikan dengan bohlam tungsten konvensional (Adams, 1980:21). Pada umumnya penggunaan kondensor pada enlarger konvensional menggunakan bohlam lampu tungsten, namun untuk afdruk foto kilat penggunaan lampu bohlam digantikan dengan lampu petromak.



Gambar 11 dan 12, Kondensor yang digunakan dalam proyek ini  
(Foto oleh Danysswara)

Pada umumnya kondensor yang digunakan oleh afdruk foto kilat adalah kondensor yang menggunakan dua buah kaca pembesar atau *loop* yang dimodifikasi dengan memberikan bingkai berupa kayu papan menjadi kondensor yang berfungsi sama dengan kondensor buatan pabrik. Sebagian tukang cetak afdruk foto kilat tidak benar-benar mengerti fungsi dari kondensor yang pernah mereka gunakan, mereka hanya mengikuti instalasi yang pernah dibuat oleh gurunya atau temanya yang lebih dahulu berkerja mencetak pasfoto dengan afdruk foto kilat.



Gambar 13 , Lensa Enlarger SEAGULL yang dihibahkan oleh Toni.

(Foto oleh Danysswara)

Lensa yang digunakan pada afdruk foto kilat adalah lensa yang sama dengan lensa enlarger pada umumnya, akan tetapi beberapa pelaku afdruk foto kilat seperti Triono (depan Kampus Stiker) menggunakan lensa dari kamera pocket yang dilepas dari kamera pocket dan memasangnya pada enlargernya, tentu saja diafragma lensa tersebut tidak dapat difungsikan. Kamera pocket didapatkan dari pasar Klitikan dengan harga yang murah dibandingkan lensa enlarger sungguhan. Sebagian besar pelaku afdruk kilat menggunakan lensa enlarger yang dibeli ditoko kamera, dengan rata-rata focalnya adalah 50mm - 80mm. untuk yang digunakan dalam proyek ini adalah lensa enlarger Seagull 75mm f 3.5, lensa ini juga dihibahkan oleh Toni.

Pada umumnya para pelaku afdruk foto kilat hanya menggunakan 2 cairan kimia yaitu, Minigrain atau merk lainnya yang berfungsi sebagai developer dan acifix yang berguna sebagai fixer tanpa menggunakan *stopbath*, namun dihiri dengan merendam kertas foto pada cairan air tawas. Namun proses yang benar untuk proses pencucian foto menggunakan 3 cairan kimia, yaitu developer, *stopbath* dan fixer. Proses pencucian dilakukan setelah proses penyinaran.



Gambar 14 Bubuk yang akan dilarutkan menjadi develop.

(Foto oleh Danysswara)



Gambar 15 Cairan cuka sebagai *Stopbath* yang digunakan

(Foto oleh Danysswara)





. Gambar 16 kristal sodium thiosulfate atau Hypo yang digunakan sebagai Fixer  
(Foto oleh Danysswara)

Untuk memproses film dalam praktik ini biasa digunakan developer Illford ID-11 yang mana sebenarnya sama dengan Kodak D-76 kedua developer itu sama-sama menggunakan menggunakan metol, hidrokuinon, dan boraks. Developer klasik yang sangat populer sehingga sebagian besar produsen film mengoptimalkan produk tersebut dan kemampuannya untuk memberikan kecepatan emulsi penuh, penanganan kontras yang rendah, ketajaman yang baik, dan kemampuannya untuk memberikan detail maksimum di area bayangan (Hirsch 2009:99). Karena jenis developer ini sangat populer membuat produsen lokal membuat tiruannya dengan nama "Micro-MF" yang masih diproduksi sampai saat ini.

### **Rekontekstualisasi praktik fotografi analog "afdruk kilat" di era fotografi digital**

Praktik afdruk foto kilat akan sangat sulit untuk dilakukan saat ini, dan hal itu dibuktikan dengan tidak dapat ditemukannya praktik afdruk foto kilat di kota Yogyakarta untuk saat ini karena sudah terjadinya distrupsi dengan hadirnya fotografi digital saat ini. Maka yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah konteks afdruk foto kilat saat ini yang dahulunya digunakan untuk kepentingan birokrasi dan khusus untuk membuat pasfoto, dalam praktik ini digunakan sebagai sarana rekreasi dan juga edukasi tentang sejarah fotografi.

Jika dibandingkan dengan teknologi digital prosesnya tidak akan sepanjang ini, dan studio foto saat ini bisa mencetak foto dalam hitungan menit dan harganya lebih murah. Afdruk foto kilat memang sangat sulit untuk dilakukan saat ini untuk mencetak pasfoto seperti masalah.

Dalam praktik rekontekstualisasi ini berkerja sama dengan Afdruk 56, Afdruk 56 adalah sebuah laboratorium dan studio kamar gelap milik Ruang Mes 56. Yang kemudian menjadikan nama dari praktik ini adalah Afdruk Kilat 56, AFDRUK KILAT 56 membawanya kembali untuk tujuan lain yaitu edukasi dan nostalgia



tentang praktik fotografi analog yang dianggap sudah sudah tidak dapat lagi ditemui di kota Yogyakarta, dan juga sarana rekreasi untuk berfoto bersama keluarga atau kerabat untuk mengabadikan momen kebersamaann. Praktik rekontekstualisasi ini mengadopsi karya Ruang MES 56 pada Jogja Biennale 2003 “Keren Dan Beken”. Karya yang merupakan bentuk simulasi atau “permainan” dalam praktuk fotografi itu sendiri dan bagaimana medium fotografi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern (Swastika, 2015:100). Namun yang membedakanya adalah seluruh prosesnya produksi fotografi dikerjakan langsung ditempat.

#### **Praktik Rekontekstualisasi Afdruk Foto Kilat :**



Gambar 17 Suasana Gerobak AFDRUK KILAT di FKY 30 Planet Pyramid Sewon.  
(Foto oleh Danysswara)

Praktik rekontekstualisasi afdruk foto kilat dilakukan pada perhelatan Pameran Perupa Muda atau PAPERU Festival Kesenian Yogyakarta ke 30 yang berlangsung 25 Juli sampai dengan 9 Agustus 2018 di Planet Pyramid, Sewon, Bantul, DIY. Afdruk 56 berkerjasama dengan PAPERU FKY dan Prodi Fotografi ISI Yogyakarta untuk menghadirkan kembali praktik afdruk foto kilat yang telah punah di Yogyakarta, dengan tambahan studio foto yang lengkap dengan lampu kilat dan latar belakang foto yang dilukis langsung di atas kanvas bersama teman teman MES 56. Selama beroperasi 14 hari di FKY afdruk 56 berhasil mendapatkan keuntungan sebesar

Rp.5.608.000 dari yang semulanya adalah Rp. 7.010.500 sebelum dipotong konsinasi (1.402.100) 20% oleh PAPERU FKY, dan menghabiskan 22 roll negative film yang terdiri dari 10 roll Kodak TMAX 100 dan 12 roll Ilford PAN 100, 8 box kertas Merit yang digunakan juga untuk lokakarya cetak foto. Setelah sukses di FKY 30, afdruk foto kilat 56 kembali menyajikan layanan fotografi analog kilat pada acara Tatto Merdeka, dengan merubah sedikit nama menjadi “Afdruk Foto Kilat Tatto Merdeka 56



Gambar 18 Dokumentasi suasana Afdruk Foto Kilat TATTO MERDEKA 5  
(Foto oleh Danysswara)

Untuk event ini tim Afdruk Foto Kilat 56 menghitung ulang biaya produksi dan juga harga jual jasa untuk layanan cetak foto kilat, karena pada FKY 30 sebagian biaya produksi disubsidi oleh PAPERU FKY dan juga tim yang berkerja secara sukarela dan tidak dibayar. Pada acara kali ini setiap pekerjaan yaitu : kasir yang merangkap pramuniaga, memotret, mencuci dan mencetak dibayar dengan harga Rp 5.000,00 untuk setiap frame yang dikerjakanya. Seluruh biaya produksi termasuk alat, bahan, dan tenaga pekerja adalah Rp 40.500 untuk 1 kali foto dan 1 kali cetak, kemudian tim Afdruk Foto Kilat 56 sepakat untuk menjual jasa foto kilat ini dengan harga Rp 73.000 yang bertepatan dengan 73 tahun Indonesia merdeka. Namun karena dirasa cukup mahal akhirnya diturunkan menjadi Rp 60.000, yang berarti setiap 1 kali foto dan 1 kali cetak akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 19.500. Untuk cetak foto

tambahan setiap framenya dikenakan biaya Rp 20.000 dan modalnya adalah Rp13.500.



Gambar 19 Pengunjung Tattuo Merdeka yang berpose bersama kerabatnya  
(Dokumentasi Arsip Afdruk 56)

Dibuka mulai pada jam 17:30 sampai jam 21:00, selama beroperasi 3 setengah jam berhasil mendapatkan 8 kali pemotretan dan 16 cetak foto. Seluruh jumlah pemasukan adalah Rp 680.000. Konsep utama Tattuo merdeka adalah beramal, Afdruk Foto Kilat 56 mendonasika Rp 100.000 untuk bencana di Lombok, total seluruh pemasukan adalah Rp 580.000.



Gambar 20 Suasana saat Jogja International Batik Biennale 2018  
(Foto oleh Danysswara)

Afdruk foto kilat 56 diundang oleh panitia JIBB untuk mengisi dan mengelola Photobooth yang ada di Taman Budaya Yogyakarta. Afdruk Foto Kilat 56 merancang instalasi studio foto, kali ini disiapkan juga stand background portable yang bisa dibongkar pasang berbahan paralon PVC, kain yang digunakan untuk background adalah kain furing berwarna coklat sesuai dengan warna batik pada umumnya yang diberi motif dengan teknik stencil menggunakan cat semprot/pylox. Dalam acara ini juga Afdruk Foto Kilat 56 mengalng donasi untuk bencana tsunami dan gempa bumi yang terjadi di Sulawesi tengah. Selama acara pameran berlangsung antara 2-6 Oktober 2018, Afdruk Foto Kilat 56 hanya mendapatkan 14 orderan pemotretan dan 22 tambahan cetak foto atau pendapatan kotor sebesar Rp 1.300.000 dan donasi yang diberikan adalah Rp 200.000.



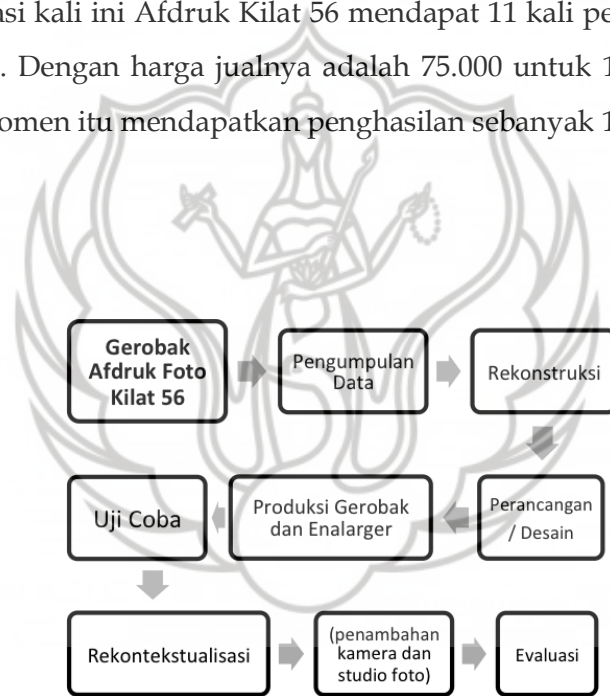
Gambar 21 suasana saat Pesta Boneka 2018 lokasi : Dusun Kepek, Bantul  
(Foto oleh Danysswara)

Pesta Boneka adalah biennale boneka internasional yang dikelola secara independen, yang diprakarsai dan diproduksi sejak tahun 2008 oleh Papermoon Puppet Theatre di kota Yogyakarta, Indonesia. Pesta Boneka menyatukan seniman boneka dan penonton dalam pengalaman yang intim tentang kreativitas, budaya

Indonesia dan dunia, dan komunitas. Ada 3 lokasi utama pelaksanaan Pesta Boneka 2018 yaitu Institut Francais Indonesia (IFI), Java Poetry, dan juga Desa Kepek Sewon Bantul. Dari 3 lokasi tersebut Afdruck Foto Kilat menempati dua lokasi yaitu IFI pada tanggal 12 dan 13 Oktober kemudian 14 Oktober pindah ke Desa Kepek Sewon Bantul. Total pendapatan dari pesta boneka adalah Rp.2.255.000. Terdiri dari 24 foto order foto dan 14 tambahan cetakan.

Pada Perhelatan Ngayogjazz 2018 Afdruck Kilat 56 mengisi salah satu halaman rumah warga yang ada di dusung Gilangharjo Pandak Bantul DIY. Pada praktik rekontekstualisasi kali ini Afdruck Kilat 56 mendapat 11 kali pemotretan dan juga 16 tambahan cetak. Dengan harga jualnya adalah 75.000 untuk 1x pemotretan dan 1x cetak, selama momen itu mendapatkan penghasilan sebanyak 1.200.000.

## Kesimpulan



Bagan 2 Proses Penelitian Terapan

Data yang telah dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi diterapkan menjadi rekonstruksi terhadap gerobak afdruck foto kilat seperti yang ada pada masa lalu. Observasi dilakukan dengan cara mengukur dan melihat bentuk asli gerobak afdruck foto kilat beserta peralatan mencetak yang digunakan pada masa lalu, dari data yang didapatkan dibuat rancangan seperti apa gerobak afdruck foto kilat akan dibuat berdasarkan ukuran yang asli dan kesaksian



Mujadi. Proses wawancara dilakukan untuk mencari data berdasarkan penuturan langsung dari para tukang cetak afdruk foto kilat yaitu: Ari, Barjo dan Mujadi. Studi dokumen dilakukan untuk melihat seperti apa praktik afdruk foto kilat, dikarenakan kebanyakan gerobak afdruk foto kilat sudah beralih fungsi, dokumen didapatkan dari penelitian Ruang MES 56 dan juga beberapa artikel pada halaman internet.

Setelah data didapatkan proses rekonstruksi dilakukan dengan mulai membuat sketsa rancangan sesuai ukuran dan bentuk yang akan dibuat. Pada bagian samping gerobak dibuatkan jendela berukuran 60x60 cm dengan menggunakan akrilik merah yang tidak akan membakar kertas foto secara langsung, untuk dapat melihat bagaimana proses mencetak foto dari bagian luar gerobak. Proses pengerjaan gerobak memakan waktu kurang lebih tiga bulan untuk mewujudkan rancangan yang akan dibuat, termasuk pengerjaan enlarger yang sebagian peralatannya berasal dari enlarger milik Toni yang direstorasi dan dimodifikasi. Setelah Gerobak dan Enlarger selesai dibuat, kemudian diuji coba pada saat Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) 30. Proses wawancara selanjutnya adalah meminta respon dari pada pengunjung FKY dalam percobaan pertama data eksperimen yang didapat dievaluasi dan ditambahkan rel pada enlarger untuk mempermudah *focusing* saat mencetak dan pintu sebagai keamanan sehingga tidak memerlukan dua lapis kain untuk membuat ruangan menjadi kedap cahaya, penambahan tersebut membuat gerobak dan enlarger kian sempurna untuk digunakan.

Untuk saat ini praktik afdruk foto kilat memang sangat sulit untuk dilakukan untuk menunggu pelanggan yang membawa negative film dan mencetak pasfoto, seperti yang populer dilakukan pada masalalu. Diseminasi dilakukan dan dibicarakan bersama Afdruk 56, dan pada akhirnya praktik rekontekstualisasi afdruk foto kilat dilakukan dengan menambahkan kamera dan juga studio foto atau dengan mengadopsi karya fotografi performatif praktik foto kilat Ruang MES 56 pada saat Jogja Binalle 2003 yaitu karya Keren Dan Beken, yang membedakannya adalah proses mencuci film dan mencetak foto langsung dilakukan ditempat dengan menggunakan gerobak afdruk foto kilat sebagai kamar gelap. Rekontekstualisasi bisa terjadi dengan



menambahkan backdrop foto dan instalasi studio. Dalam praktiknya rekontekstualisasi tidak dapat dikerjakan seorang diri setidaknya harus dikerjakan oleh seorang fotografer, seorang pramuniaga, seorang tukang cetak, dan seorang tukang cuci film, anggota-anggota pada tim tersebut adalah anggota Ruang MES 56 dan KKM KOPPI ISI.

Praktik rekontekstualisasi afdruk foto kilat telah dilakukan pada acara Festival Kesenian Yogyakarta, Tatto Merdeka, Jogjakarta International Batik Bienalle, Pesta Boneka dan Ngayogjazz. Selama 5 kali praktik Afdruk Foto Kilat 56 telah menjadi sarana edukasi dan nostalgia kepada masyarakat tentang praktik fotografi analog yang saat ini sudah tidak dapat dijumpai lagi di kota Yogyakarta dan juga sarana nostalgia terhadap praktik fotografi analog yang populer pada masa lalu di Kota Yogyakarta.

Dalam membuka praktik Afdruk Foto Kilat 56 selayaknya wirausaha pada umumnya aspek tempat atau posisi melapak, promosi dengan membuat poster, video publikasi melalui sosial media dan promosi langsung kepada setiap pengunjung yang lewat di depan gerobak sangat penting untuk menarik pelanggan yang datang untuk berfoto. Walaupun tujuan utama dari proyek ini adalah untuk memperkenalkan kembali praktik afdruk foto kilat yang sudah tidak dapat ditemukan di kota Yogyakarta, terlebih lagi para konsumen yang lahir pada era fotografi digital yang mana tidak tau sama sekali tentang praktik fotografi analog afdruk foto kilat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Ansel. 1980. *The Print*. Amerika Serikat: Trutees Ansel Adams Publishing Rights.
- Apriyanto M Fajar, Rahman Ade Aulia. 2017. *Transparent Afghan Camera: Karya Fotografi Performatif dan Partisipatoris*. ISI Yogyakarta.
- Irwandi, Simatupang G.R. Lono Lastoro, dan Soedjono Soeprapto. 2015. "Sejarah Singkat Studio Fotografi Potret Di Yogyakarta 1945-1975: Sumber Daya Manusia, Teknologi, Dan Kreasi Artistiknya". Yogyakarta: *Jurnal Rekam*. Vol. 11 No. 2 - Oktober 2015
- Hirsch, Robert. 2009. *Photographic Possibilities* (Edisi ke 3). Oxford UK: Focal Press.
- Jacobson, Ralph E. Sidney F Rey, Geoffrey G. Attridge dan Norman R. Axford. 2000. *The Manual Book Of Photography* (Edisi ke 9) Photographic And Digital Imaging. USA: Focal Press.
- Soeprato, Soedjono. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wicara.
- Strassler, Karen. 2010. *Refracted Visions*. USA: Duke University Press.
- Svarajati, Tubagus. 2013. *Photagogos*. Semarang: Suka buku.
- Swastika, Alia, dkk. 2015. *Cerita Tentang Ruang*. Yogyakarta : Indo Art Now

## DAFTAR PUSTAKA INTERNET :

- Orlov, Anton. *CLERA – THE WORLD’S FIRST TRANSPARENT CAMERA – ANTON ORLOV*. 7 Agustus 2015. 1. Diakses pada 15 Februari 2018
- Gin Gin Tigin Ginulur, *Jasa Afdruk, yang Tersingkir dari Zaman*, Okezone.com, 2010. <https://news.okezone.com/read/2010/04/26/345/326346/jasa-afdruk-yang-tersingkir-dari-zaman> . Diakses pada 9 November 2018.
- Bang Acid, *SISA CERITA PROYEKSI SINAR PETROMAKS*, 2018. <https://bangacid.wordpress.com/2018/05/01/sisa-cerita-proyeksi-sinar-petromaks/> . Diakses pada 9 November 2018